

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

A. Pengertian Belajar

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memiliki peranan yang sangat penting. Mengajar ialah membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya akan bermakna jika adanya kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi seorang guru untuk memahami dengan baik tentang proses belajar siswa, agar guru dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Ada tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2019)

Kesimpulan dari pernyataan pertama, maka tujuan belajar itu prinsipnya sama, yaitu perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara dan usaha pencapaiannya. Pada pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya (Hamalik, 2019).

B. Ciri-Ciri Belajar

Dengan pengertian tersebut, maka belajar memiliki ciri-ciri (karakteristik) antara lain :

1) Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah faktor utama pengubah tingkah laku. Jika tingkah laku matang tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan itu terjadi karena adanya kematangan (maturation) dan bukan karena belajar. Jika proses latihan (training) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka proses tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tidak dapat disebut sebagai belajar.

Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi ada juga perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, seorang anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian adanya pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya.

2) Belajar dibedakan menjadi perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku terjadi karena perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perubahan secara berulang yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang gizi juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadinya kejenuhan, semua dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya berhenti belajar, menjadi bingung, adanya rasa kegagalan, dan sebagainya.

3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Belajar berlangsung dalam bentuk latihan dan pengalaman. Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu dapat berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati. Misalnya seseorang bukan hanya mengetahui hal yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri secara nyata. Jadi

istilah menetap dalam hal ini, bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini di dapat karena latihan dan pengalaman (Hamalik, 2019).

C. Unsur-Unsur Dinamis dalam Proses Belajar

Kegiatan belajar adalah suatu proses yang kompleks. Setiap kegiatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis, karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi yang ada dalam dan luar diri siswa yang bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh.

- **Motivasi siswa**

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan tertentu. Motivasi yang timbul karena adanya kebutuhan dari dalam diri siswa dianggap lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Tetapi dalam praktiknya, motivasi dari dalam itu tidak ada, atau belum timbul. Keadaan ini memerlukan rangsangan dari luar sehingga timbul motivasi belajar.

- **Bahan belajar**

Dengan adanya bahan belajar, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan agar tercapainya tujuan belajar. Karena itu, bahan belajar harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lainnya.

- **Alat bantu belajar**

Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, untuk menjadikan kegiatan belajar siswa lebih efisien dan efektif. Alat bantu belajar misalnya dalam bentuk bahan cetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat didengar (media audio), dan alat yang dapat didengar dan dilihat (audio-visual).

- **Suasana belajar**

Suasana belajar sangat penting dalam kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.

Sedangkan suasana yang kacau, ramai, banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar dapat menentukan motivasi, kegiatan dan keberhasilan belajar siswa.

- **Kondisi subjek belajar**

Kondisi subjek belajar atau kondisi siswa menentukan keberhasilan kegiatan belajar. Siswa dapat belajar secara efektif apabila berbadan sehat, memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki pengalaman yang berhubungan dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit/kurang sehat, memiliki pengetahuan yang rendah, belum siap untuk belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu dan tidak memiliki pengalaman yang memadai, hal tersebut akan mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar dan mutu hasil belajarnya (Hamalik, 2019).

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran yang dipakai khusus oleh guru. Dapat dikatakan, Model pembelajaran adalah penerapan dari suatu strategi, metode dan teknik kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktivitas yang bisa digunakan untuk menghasilkan kurikulum, mendesign materi pelajaran dan memandu aktivitas belajar siswa. Seorang guru diperbolehkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran (Asri & dkk, 2022).

Contoh model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Kooperatif berasal dari bahasa inggris yaitu “*Cooperate*” yang memiliki arti saling bekerjasama dan membantu satu sama lain. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitasi siswa untuk bisa mengikuti kegiatan belajar serta berpartisipasi di dalam *team* kecil. Kelompok ini

beranggotakan 4 sampai 6 orang dengan format team yang tidak homogen (Asri & dkk, 2022).

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada opini yang mendasar di kehidupan bermasyarakat, yaitu meraih sesuatu yang baik dengan bersama-sama. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan bisa melatih peserta didik untuk melatih keterampilan berfikir ataupun keterampilan sosial misalnya keterampilan mengajukan pendapat, bersedia menerima saran dan masukan, melakukan kerjasama antar sesama, memupuk rasa loyal dalam berteman, serta mengurangi terjadinya tingkah laku atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam kehidupan (Asri & dkk, 2022).

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar bersama dengan teman.
- 2) Terjadi interaksi dengan teman.
- 3) Terlatih untuk menjadi pendengar yang baik.
- 4) Dapat belajar ataupun menanyakand engan teman sekelompok.
- 5) Proses pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil.
- 6) Bisa saling mengajukan pendapat/opini.
- 7) Heterogen, yaitu adanya kemampuan, suku, asal dan jenis kelamin yang berbeda dalam satu anggota kelompok.
- 8) Guru dapat mengobservasi proses belajar peserta didik (Asri & dkk, 2022).

Tidak semua model pembelajaran kelompok bisa dianggap sama dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono, ada 5 unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Saling ketergantungan dalam hal positif

Ada cara yang dapat menumbuhkan sikap saling ketergantungan dalam hal positif, yaitu :

- a) Siswa diharuskan dapat bekerja sama demi tercapainya tujuan, tanpa adanya kerja sama maka ujuan pembelajan tidak dapat tercapai.

- b) Semua anggota *team* memperoleh penghargaan yang sama, apabila kelompok tersebut sukses meraih tujuan.
- c) Tugas dianggap belum selesai, apabila belum menyatukan tugas secara keseluruhan.
- d) Setiap siswa diberikan tugas yang saling menolong, saling melengkapi dan saling berinteraksi dengan siswa lain dalam satu kelompok.

2. Tanggung jawab pribadi

Semua anggota kelompok dapat menyelesaikan tugas, setelah melakukan belajar kelompok.

3. Interaksi promotif

Adapun karakteristik interaksi promotif, diantaranya :

- a) Adanya sikap saling menolong dengan efektif dan efisien.
- b) Saling berbagi informasi dengan sesama sesuai dengan sarana yang dibutuhkan.
- c) Memproses informasi secara efektif dan efisien.
- d) Saling memberi informasi.
- e) Saling membantu merumuskan dan memperluas pendapat dan pemikiran mereka tentang masalah yang mereka alami.
- f) Saling percaya.
- g) Saling mendorong demi mendapatkan kesuksesan bersama.

4. Keterampilan sosial

Untuk melaksanakan aktivitas, siswa diharuskan :

- a) Saling mengetahui dan saling percaya
- b) Dapat berkomunikasi dengan akurat serta tidak ambisius
- c) Saling menerima serta memberikan support.

5. Pemrosesan kelompok

Dengan adanya pemrosesan kelompok, dapat diketahui anggota kelompok yang paling banyak membantu serta yang tidak membantu, karena bisa dilihat dari urutan aktivitas kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dikembangkan agar tercapainya hasil kegiatan belajar mengajar dapat berupa

prestasi akademik, keterbukaan dalam menghadapi keragaman, serta dapat meningkatkan keterampilan sosial (Asri & dkk, 2022).

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Wanti, 2020). *Make a match* (mencari pasangan) merupakan suatu model yang dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran. *Make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dalam mencari/mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan (Sulistio & Haryanti, 2022).

Model pembelajaran *make a match* saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain : pendalaman materi, penggalan materi dan *edutainment*. Menurut rusman, model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau materi dengan suasana yang menyenangkan (Sulistio & Haryanti, 2022).

B. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama pembelajaran kooperatif ialah supaya siswa dapat belajar di dalam kelompok yang anggota kelompoknya dengan saling menghormati pendapat dan memerikan peluang kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya. Ibrahim berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif diterapkan agar tercapai 3 tujuan pembelajaran yaitu :

1. Peningkatan hasil belajar akademik.

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan akademik yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Para ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif ini unggul dalam membantu siswa dalam memahai konsep-konsep yang sulit.

2. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan individu.

Pengaruh sekunder dari pembelajaran kooperatif adalah adanya sikap toleransi dan penghargaan terhadap orang lain yang memiliki perbedaan agama, adat istiadat, budaya, kemampuan ekonomi dan lain-lain. Model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki *background* akademik yang berbeda dan situasi untuk dapat saling bekerjasama untuk belajar menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain ditengah keberagaman budaya, adat istiadat, agama dan latar belakang sosial. Menurut Riyanto tujuan pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Individual : Kesuksesan seseorang bergantung kepada individu itu sendiri, tidak bisa dipengaruhi oleh orang lain.
- b. Kompetitif: Keberhasilan seseorang diraih karena ketidakberhasilan orang lain.
- c. Kooperatif : Kesuksesan seseorang disebabkan karena kesuksesan orang lain, seseorang tidak bisa meraih kesuksesannya sendiri. Hal ini menjelaskan kalau pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan akademik, akan tetapi komponen kesetiakawanan sosial serta berkolaborasi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi akan selalu dekat pada diri siswa (Asri & dkk, 2022).

Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya aktivitas kelompok, dibutuhkan keterampilan kooperatif yang berasal dari siswa tersebut. Simpulan dari penjelasan diatas adalah tujuan utama untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif yaitu belajar secara berkelompok dengan sesama teman dengan cara menghormati pendapat serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan idenya dengan cara mengemukakan pendapatnya dengan cara berkelompok (Asri & dkk, 2022).

C. Mafaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2008), manfaat pembelajaran kooperatif ialah :

- 1) Siswa bisa meningkatkan kemampuan bekerjasama dengan siswa yang lain.
- 2) Siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.
- 3) Keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar bisa ditingkatkan.
- 4) Mendorong motivasi belajar serta sikap yang baik.
- 5) Mengurangi rasa tidak percaya diri siswa.
- 6) Mendorong prestasi belajar.

Menurut Majid (2013), manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah, yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan perhatian terhadap pekerjaan rumah.
- 2) Mengubah sifat siswa kearah yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan individu.
- 4) Meminimalkan terjadinya konflik antar siswa.
- 5) Meningkatkan dorongan belajar siswa.
- 6) Meningkatkan prestasi belajar siswa (Asri & dkk, 2022).

D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Adanya sifat saling menghargai perbedaan antar siswa/individu.
- 2) Siswa dapat ikutserta dalam perancangan serta pengelolaan kelas.
- 3) Suasana kelas lebih menyenangkan.
- 4) Terjalannya interaksi yang baik antara siswa dan guru dalam proses belajar.
- 5) Memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan perasaan yang menyenangkan (Asri & dkk, 2022).

b) Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Seorang guru diharuskan menyiapkan pembelajaran dengan baik, karena membutuhkan banyak energi, daya pikir serta durasi waktu dalam proses pembelajaran.
- 2) Supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar maka diperlukan support system seperti fasilitas dan biaya.
- 3) Kegiatan kelompok cenderung mencakup berbagai topic masalah yang sedang dibahas, hal ini berakibat sebagian besar kegiatan tidak sesuai dengan waktu/jadwal yang telah ditentukan.
- 4) Pada saat diskusi kelas, ada kalanya dikuasai oleh siswa tertentu, akibatnya siswa yang lain menjadi tidak aktif (Asri & dkk, 2022).

2.1.3 Tipe *Make a Match*

A. Pengertian Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran tipe *make a match* merupakan salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran kooperatif. Tipe *make a match* atau “membuat pasangan” ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Dalam model pembelajaran ini, siswa diperintahkan untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang berhasil mencocokkan kartunya akan diberi poin (Gamal, 2022).

Menurut Rusman (2018) model pembelajaran tipe *make a match* yaitu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang bekerja sama beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Gamal, 2022).

Pada tipe *make a match* atau mencari pasangan ini bisa digunakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan siswa. Pembelajaran dengan menggunakan tipe *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik (Wanti, 2020).

B. Langkah-langkah Tipe *Make a Match*

Tipe *make a match* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, setiap langkah-langkahnya haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan kartu yang berisi 2 jenis kartu , yaitu bagian kartu soal dan bagian kartu jawaban.
2. Kemudian guru membagikan kartunya ke setiap siswa.setiap siswa hanya mendapat 1 kartu.
3. Masing-masing siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Masing-masing siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Masing-masing siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberi poin.
6. Apabila siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan temannya akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

C. Kelebihan Tipe *Make a Match*

Kelebihan dari tipe *make a match* ini yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar tentang konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Siswa akan menjadi lebih aktif, dapat digunakan di semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan, kerjasama antar siswa lebih dinamis dalam suasana yang lebih menyenangkan. Kelebihan tipe *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
2. Dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

3. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
4. Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir pada siswa, melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh dengan sendirinya.
5. Proses pembelajaran akan lebih menyenangkan karena dapat melibatkan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.
6. Terjalannya kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis (Lubis Srie,2022).

D. Kekurangan Tipe *Make a Match*

Sementara itu, kelemahan dari tipe *make a match* ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan bimbingan guru untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
3. Guru perlu persiapan baik berupa bahan dan alat yang memadai.
4. Waktu juga harus dibatasi agar siswa tidak terlalu banyak bermain.
5. Serta guru harus menyiapkan kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Gamal, 2022).

2.1.4 Motivasi Belajar

A. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Djamarah, motivasi adalah segala perubahan energi yang ada dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020).

Menurut Purwanto menyatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya yang berjudul *Psychology Understandin of Human Behavior*, yang diterjemahkan oleh Purwanto (2017:61) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu pertanyaan kompleks dalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang (Lestari, 2020).

Semua yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak berbahaya, selalu ada motivasinya. Termasuk dalam hal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi merupakan syarat wajib

untuk belajar. Disekolah sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal ini ini berarti guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong siswa belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya (Lestari, 2020).

Menurut pendapat Uno, Motivasi dan belajar merupakan 2 hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik untuk mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020).

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas, bahwa motivasi belajar berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri seseorang yang mempengaruhi seseorang untuk belajar (Lestari, 2020).

B. Macam-Macam Motivasi Belajar

a) Motivasi Instrinsik

Menurut Gunarsa, motivasi instrinsik merupakan kehendak yang kuat berasal dari alam diri seseorang. Semakin kuat motivasi instrinsik yang dimiliki, maka akan semakin besar ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat guna mencapai tujuan (Lestari, 2020).

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif aktif yang fungsinya tidak perlu dirangsang karena sudah ada dorongan di setiap individu untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik pasti akan bersemangat untuk belajar, karena tidak lagi memerlukan dorongan dari luar. Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang berasal dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik (Lestari, 2020). Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

b) Motivasi Ekstrinsik

Disebut motivasi ekstrinsik karna tujuan utama seseorang melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan diluar aktivitas belajar atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Menurut Gunarsa, motivasi ekstrinsik merupakan segala sesuatu yang diperoleh dengan cara pengamatan sendiri, saran, anjuran atau dorongan dari orang lain (Lestari, 2020).

Menurut Prayitno, ada beberapa motivasi ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam hal belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa (Lestari, 2020). Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tau besok pagiya ada ujian denan harapan mendapatkan nilai baik.

C. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018:85) ada fungsi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendorong seseorang untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah serta kegiatan yang dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan (Lestari, 2020).

D. Indikator Motivasi Belajar

Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar menadakan perubahan tingkah laku. Dalam hal ini memiliki peran penting dalam tercapainya keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Uno (2019:23) ada indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Motif berprestasi merupakan motif untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan secara sempurna guna mencapai keberhasilan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehinggamotif tersebut dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi, maka seseorang tersebut cenderung berusaha menyelesaikan tugasnya dengan tuntas, tanpa menunda – nunda pekerjaannya.

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Seseorang menyelesaikan suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi (keinginan untuk berhasil), tetapi terkadang juga seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan justru karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Seorang siswa mungkin tampak belajar dengan tekun karena jika dia tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan malu kepada gurunya, diolok-olok temannya atau bahkan dihukum oleh orang tuanya. Dari keterangan diatas, bahwa keberhasilan siswa tersebut disebabkan oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c) Adanya harapan serta cita-cita di masa depan

Harapan yang mendasari pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contoh seseorang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik , jika mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat tersebut.

d) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi dan permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana belajar yang menarik dapat menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi dasar bersifat pribadi muncul dalam tindakan seseorang setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, misalnya belajar dengan baik, dapat dikembangkan,

diperbaiki atau diubah melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa dapat mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar (Lestari, 2020).

E. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Ada peran motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting bagi siswa, baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah adalah sebagai berikut :

1) Memberi angka

Angka merupakan suatu simbol dari hasil nilai belajar. Banyak siswa belajar yang penting mendapatkan angka/nilai yang baik. Sehingga siswa mengejar untuk menapatkan nilai ulangan serta nilai raport yang tinggi atau baik.

2) Hadiah

Hadiah merupakan salah satu motivasi bagi siswa. Tetapi tidak semua siswa merasa senang jika mendapatkan hadiah dari kegiatan yang tidak berbakat pada dirinya. Contohnya, seorang siswa yang tidak berbakat dalam menulis, dia mendapat hadiah juara pertama merasa tidak tertarik atau bahkan biasa saja.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau motivasi bisa digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Kompetisi individual maupun kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga siswa tersebut bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Seorang siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari sebelum menghadapi ulangan. Oleh karena itu, seorang guru memberikan ulangan kepada siswa merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar serta merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya meningkat, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan giat agar hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Seorang guru dapat memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana hati yang menyenangkan serta dapat meningkatkan keinginan untuk belajar lebih giat lagi.

8) Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif, tetapi jika dilakukan dengan bijak dan tepat maka dapat digunakan sebagai alat motivasi yang baik dan efektif.

9) Keinginan untuk belajar

Keinginan untuk belajar merupakan potensi yang ada dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar keinginan/kemauan belajar itu berubah menjadi perilaku belajar.

10) Minat

Minat seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima oleh seorang siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, maka akan timbul gairah/keinginan untuk belajar (Lestari, 2020).

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Fowler dalam Santi, menyatakan bahwa IPA adalah “Ilmu yang sistematis yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan terutama di dasarkan atas pengamatan dan induksi” (Widyawati, 2021).

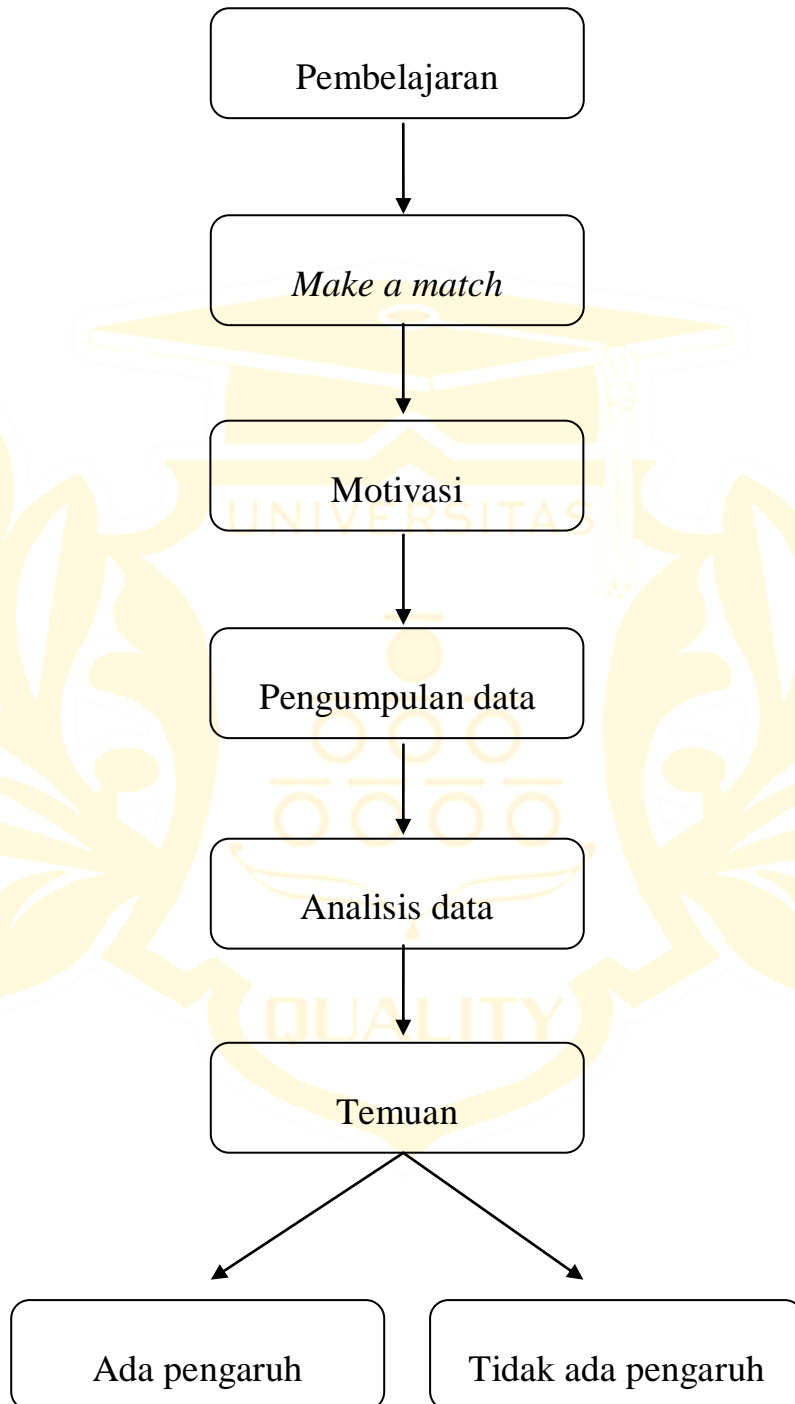
Menurut Nash dalam Usman, menyatakan bahwa IPA adalah “Suatu cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analisi, lengkap cermat serta menghubungkan antara fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati” (Widyawati, 2021).

IPA menurut Wahyana dan Trianto adalah kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam disekitar. Pernyataan ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan” (Widyawati, 2021).

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan IPA atau Ilmu pengetahuan alam adalah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala yang ada di alam. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat membentuk pola berfikir menjadi lebih kritis dan dapat mengembangkan ide- ide serta wawasan baru yang akan membawa negara kita maju dan tidak terus tertinggal dengan negara lain.

Ilmu pengetahuan alam atau sering disebut IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipahami oleh siswa. Karena IPA tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari – hari. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat membentuk pola berfikir menjadi lebih kritis dan mengembangkan ide- ide serta wawasan baru yang akan membawa negara kita maju dan tidak terus tertinggal dengan negara lain (Widyawati, 2021).

2.2 Kerangka Berpikir



2.3 Defenisi Operasional

Definisi operasional yaitu batasan-batasan yang diberikan peneliti terhadap variabel penelitiannya sehingga variabel penelitian dapat diukur.

a) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk bisa mengikuti kegiatan belajar serta berpartisipasi di dalam *team* kecil. Kelompok ini beranggotakan 4 sampai 6 orang dengan format team yang tidak homogen.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada opini yang mendasar dari kehidupan bermasyarakat, yaitu meraih sesuatu yang baik dengan bersama-sama. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif peserta didik diharapkan dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan bisa melatih peserta didik untuk melatih keterampilan berfikir ataupun keterampilan social misalnya keterampilan mengajukan pendapat, terbuka untuk menerima saran dan masukan, melakukan kerjasama, memupuk rasa loyal dalam berteman, serta meminimalisir terjadinya tingkah laku atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan.

b) Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. *Make a match* (mencari pasangan) merupakan suatu model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dalam mencari/mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan.

Model pembelajaran *make a match* saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain : pendalaman materi, penggalan materi dan *edutainment*. Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini

adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau materi dengan suasana yang menyenangkan.

c) Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu kondisi dimana seorang siswa merasa senang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh guna mendapatkan sebuah pujian ataupun memperoleh nilai yang baik dari guru. Siswa yang termotivasi lebih cenderung aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar, memperhatikan penjelasan dari guru, serta aktif bertanya tentang hal yang belum ia mengerti dan aktif menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh gurunya. Motivasi juga merupakan sebuah dorongan yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri seorang siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki belajar itu dapat tercapai.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris (hasil dari suatu percobaan) yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap suatu rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiono, 2019).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 106143 Sukamaju.

H_a : Adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 106143 Sukamaju.